

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Hartati (2024:11), manajemen keuangan adalah kombinasi antara ilmu dan seni sebagai bahan pertimbangan, pelajaran, serta untuk menganalisis bagaimana seharusnya manajer keuangan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di perusahaan dengan melakukan pencarian, pengelolaan, dan penyaluran dana dengan tujuan untuk memperoleh laba untuk kelancaran usaha atau untuk memakmurkan para pemegang saham.

Sedangkan menurut Sa'adah (2020:2), manajemen keuangan dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengatur aktivitas keuangan perusahaan yang disertai dengan berbagai upaya, seperti untuk memperoleh dana dengan menekan jumlah biaya yang dikeluarkan, serta upaya untuk mengefisienkan penggunaan dan pengalokasian dana agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Horne & Wachowicz (2017:2) "*Financial management is concerned with acquisition, financing, and management assets with some overall goal in mind. Thus the decision function of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing, and assets management decisions*".

Menurut Rachmawati et al. (2024:3), manajemen keuangan adalah suatu bidang yang berfokus pada bagaimana seharusnya perusahaan menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman. Dana yang digunakan harus seefektif dan seefisien mungkin agar proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat, dengan begitu perusahaan dapat mencapai keuntungan yang maksimum dan dapat menambah nilai perusahaannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni yang mengatur bagaimana seharusnya perusahaan melakukan aktivitas keuangan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan cara mengelola, memperoleh, serta mengalokasikan dana maupun modal. Tujuannya untuk pengambilan keputusan yang tepat, melancarkan usaha dengan menghasilkan laba yang maksimum, serta untuk memakmurkan para pemegang saham yang disertai dengan meningkatnya nilai perusahaan.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Agar mencapai tujuan perusahaan secara maksimal dan menyeluruh, pihak manajer keuangan perlu menjabarkan tujuan-tujuan perusahaan secara lebih jelas dan detail. Hayat et al. (2021:7) menjelaskan bahwa tujuan manajemen keuangan terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Risiko Hasil

Pendekatan ini dimaksudkan agar pihak manajer keuangan berhasil memperoleh keuntungan yang maksimal namun dengan tingkat risiko seminimal mungkin. Untuk menyeimbangkan keduanya, perusahaan harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap aliran dana. Dalam hal ini, pendekatan ini meliputi empat tujuan yang diantaranya:

- a). Keuntungan yang maksimum
- b). Tingkat risiko yang minimum
- c). Melakukan pengawasan terhadap aliran dana
- d). Menjaga fleksibilitas

2. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Pada pendekatan ini, pihak manajemen keuangan harus memperhatikan dan menjaga likuiditas dan profitabilitas perusahaan agar senantiasa seimbang. Menjaga likuiditas perusahaan sama dengan tersedianya uang kas untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Disisi lain juga perlu untuk menyediakan dana untuk keperluan darurat.

Kustiningsih dan Farhan (2022:9), menjelaskan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham atau memaksimalkan nilai perusahaan, bukan memaksimalkan profit. Arti memaksimalkan profit berarti tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial, mengabaikan risiko, dan berorientasi jangka pendek.

Ross et al. (2018:9) *“The first goals of these are related to profitability. The goals involving sales, market share, and cost control are relate, at least potentially to different ways of earning or increasing profits. The goals in the second group, involving bankcrupcy avoidance, stability, and safety, relate in some way to controlling risk”*.

Paroli et al. (2023:4) menjelaskan bahwa manajemen keuangan memiliki tiga tujuan utama. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang berkelanjutan, artinya perusahaan harus menghasilkan *profit* yang cukup untuk mencakup biaya operasional, bisa memberi *return* bagi para pemegang saham dan dapat menginvestasikan kembali dalam pertumbuhan perusahaan.
2. Manajemen keuangan memiliki tanggung jawab untuk mengelola risiko keuangan dengan sebaik mungkin. Dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memitigasi risiko yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan, seperti risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional.
3. Dapat mengoptimalkan alokasi sumber daya keuangan yang mencakup keputusan investasi, pembiayaan, dan alokasi modal dengan bijak, sehingga nantinya dapat menghasilkan *return* yang paling menguntungkan.

Berdasarkan uraian tentang tujuan manajemen keuangan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk mengawasi

keuangan perusahaan agar mencapai tujuannya secara maksimal dan menyeluruh. Selain itu tujuannya antara lain untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya keuangan, pengawasan terhadap penggunaan dana, meminimalkan tingkat risiko keuangan dan kebangkrutan, menjaga liabilitas dan fleksibilitas, menciptakan dan menjaga profitabilitas yang berkelanjutan, menghasilkan *return* atau laba yang paling menguntungkan untuk mensejahterakan para pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Ermayani et al. (2021:1) menjelaskan bahwa manajemen keuangan terbagi menjadi tiga fungsi. Pada fungsi yang pertama, manajemen keuangan berfungsi untuk mengatur alokasi modal pada sisi aktiva perusahaan. Fungsi kedua yaitu untuk memenuhi kebutuhan modal dari hasil keputusan yang tepat. Fungsi yang terakhir adalah keputusan managerial atau dimana dana yang dipakai harus efisien.

Menurut Irfani (2020:11), fungsi utama manajemen keuangan terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu fungsi pendanaan yang terbentuk dari kegiatan pencarian dana, fungsi operasional, dan fungsi investasi yang terbentuk dari aktivitas menggunakan dana.

Sa'adah (2020:3) mengatakan bahwa fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi

Pihak manajer keuangan perlu mengambil keputusan perihal pengalokasian dana ke dalam bentuk investasi, sehingga dimasa yang akan datang perusahaan bisa memperoleh keuntungan. Keputusan ini tergambar dari asset perusahaan, dan dapat mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan yaitu dengan perbandingan antara *current assets* dan *fixed assets*.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan ini tercermin pada sisi pasiva perusahaan. Pada struktur keuangan dapat dilihat melalui perbandingan antara investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan, jika yang diperhatikan hanya pada dana investasi jangka panjang disebut struktur modal. Keputusan ini bisa mempengaruhi struktur finansial maupun struktur modal.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan harus dibagikan kepada para pemegang saham. Manajemen keuangan membuat keputusan mengenai besaran jumlah laba yang harus dibagi kepada para pemegang saham dan proporsi dana yang disimpan di perusahaan sebagai laba ditahan untuk pertumbuhan perusahaan.

Paroli et al. (2023:5), menguraikan fungsi-fungsi manajemen keuangan sebagai berikut:

1. Perencanaan Keuangan

Pada fungsi ini mencakup pemilihan proyek investasi, penetapan penggunaan liabilitas yang sesuai, dan menentukan sumber-sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung rencana bisnis.

2. Penganggaran

Fungsi penganggaran melibatkan alokasi sumber daya keuangan ke berbagai kegiatan perusahaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Fungsi ini juga berguna untuk membantu dalam mengendalikan pengeluaran perusahaan, dan dana yang dialokasikan telah efisien. Selain itu, fungsi ini mencakup penganggaran modal, dengan membuat keputusan investasi pada asset jangka panjang seperti pabrik, peralatan, atau infrastruktur.

3. Pengadaan Sumber Daya Keuangan

Pengadaan dilakukan dengan mengumpulkan dana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan. Sumber daya keuangan dapat diperoleh melalui pembiayaan utang, ekuitas, atau pendapatan internal.

4. Pengelolaan Asset dan Kewajiban

Pihak manajer keuangan perlu melakukan pemantauan dan pengelolaan pada bagian investasi perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan telah memperoleh *return* sesuai yang diharapkan. Selain itu, pihak manajer keuangan harus mengelola risiko keuangan, seperti risiko mata uang asing, suku bunga, dan risiko pasar lainnya. Pada sisi kewajiban, pengelolaan utang harus dilakukan dengan bijak, memastikan pembayaran dilakukan tepat waktu, dan menjaga tingkat utang yang dikelola.

5. Pengawasan dan Evaluasi Kinerja Keuangan

Fungsi ini melibatkan pemantauan kinerja keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan rencana dan target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen keuangan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan terbagi menjadi empat fungsi yang meliputi fungsi pendanaan, fungsi operasional, fungsi managerial, dan fungsi investasi. Pada fungsi pendanaan terbentuk dari kegiatan mencari dana, menentukan sumber-sumber pendanaan dan pengadaan dengan mengumpulkan dana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan dan rencana bisnis. Fungsi investasi adalah fungsi terbentuk dari aktivitas menggunakan dana. Fungsi managerial adalah dimana dana yang dipakai harus efisien. Dan fungsi operasional adalah dengan memastikan keuangan perusahaan digunakan tidak menyimpang dan sesuai rencana, misalnya dengan mengelola asset dan kewajiban dengan bijak, menetapkan penggunaan liabilitas yang sesuai, membagi besaran laba kepada pemegang saham sesuai dengan keputusan manajemen.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Hutabarat (2020:2) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dilakukan untuk melihat apakah perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasinya sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Hal serupa juga disampaikan oleh Lase et al. (2022:256) yang mengatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan berdasarkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang dijalankan dengan baik dan benar.

Menurut Buntu (2023) dalam jurnal yang ditulis oleh Fadillah et al. (2024:965), *“it can be concluded that financial performance is a picture of financial condition, which is a measure of success or achievement achieved by the company in maintaining health and stability in the financial sector by using financial implementation rules properly and correctly during a certain period”*.

Berdasarkan pengertian kinerja keuangan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kondisi yang menggambarkan keberhasilan perusahaan pada periode tertentu jika dalam pelaksanaan keuangannya dijalankan secara baik, benar, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2000) dalam buku yang ditulis oleh Sujarweni (2024:71), tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa baik perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban finansial jangka pendeknya saat jatuh tempo, hal ini ditunjukkan dari tingkat likuiditas perusahaan itu sendiri.
2. Selain itu, untuk mengetahui seberapa baik perusahaan mampu menutupi seluruh kewajiban finansialnya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi, hal ini ditunjukkan dari tingkat solvabilitas perusahaan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mampu memperoleh laba selama periode tertentu, hal ini ditunjukkan dari tingkat profitabilitas perusahaan.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk menjalankan segala usahanya dengan stabil. Hal ini dapat diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang pokok sekaligus beban bunga atas kewajiban-kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden kepada para pemegang saham secara teratur tanpa ada hambatan.

Sementara itu, manfaat dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pencapaian atau prestasi yang berhasil dicapai secara menyeluruh dalam suatu periode tertentu. Hasil dari pengukuran ini dapat mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Untuk menilai seberapa besar pencapaian diberikan oleh bagian departemen serta bagaimana kontribusinya bagi perusahaan secara menyeluruh.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Sebagai petunjuk dalam pembuatan keputusan.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Horne & Wachowicz (2017:135) *“Financial ratio is an index that relates two pieces of financial data or accounting numbers and obtained by dividing one quantity by the other. And also, use financial ratios to evaluate a firm’s financial condition and performance”*.

Lasher (2017:84) *“Financial Ratios are formed from sets of financial statement figures. Ratio analysis involves taking sets of numbers out of financial statement and forming ratios with them the numbers are chosen so that each ratios has a particular meaning to the operations of the business”*.

Hutabarat (2020:21) memberi penjelasan bahwa analisis rasio merupakan bagian dari analisa keuangan, dimana perusahaan dapat mempelajari perubahan yang terjadi melalui perbandingan antar akun yang ada di dalam laporan keuangan yang kemudian akan menghasilkan hubungan dan perbandingan antara jumlah akun-akun. Hasil dari perbandingan tersebut, akan menunjukkan bagaimana kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama ini apakah ada kenaikan atau justru terjadi penurunan dari waktu ke waktu.

Menurut Kustiningsih dan Farhan (2022:31), analisis rasio keuangan akan menghasilkan rasio-rasio sebagai titik awal dari analisis laporan keuangan. Analisis ini menggambarkan hubungan antar komponen pada laporan keuangan, sebagai dasar perbandingan terhadap kondisi ataupun trend yang tidak terlihat, dan pada akhirnya akan menghasilkan informasi mengenai keadaan dasar yang dicapai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas, maka peneliti mengkaji bahwa analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan atau perbandingan antar akun yang ada di laporan keuangan. Hasil dari perbandingan tersebut akan menunjukkan bagaimana performa keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, apakah semakin baik atau semakin buruk.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Secara umum, Hamidah (2019:48) membagi rasio keuangan ke dalam lima kategori yaitu: (1). Rasio likuiditas, (2). Rasio manajemen asset, (3). Rasio manajemen utang, (4). Rasio keuntungan, dan (5). Rasio nilai pasar.

Ross et al., (2018:59) *“Financial ratios are traditionally grouped into the following categories: (1). Short-term solvency or liquidity ratios, (2). Long-term solvency or financial leverage ratios, (3). Asset management or turnover ratios, (4). Profitability ratios, and (5). Market value ratios.*

Menurut Hery (2015:166) setidaknya terdapat lima jenis rasio keuangan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Berdasarkan pemaparan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar rasio keuangan terbagi menjadi lima jenis rasio keuangan yaitu diantara rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio manajemen asset, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Pada sub bab selanjutnya, akan ada pembahasan yang lebih rinci terkait dengan rasio-rasio dan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.3.3 Rasio Likuiditas

Siswanto (2021:25) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan agar segera melunasi liabilitas lancarnya yang kurang dari satu tahun. Asset yang dimiliki perusahaan dapat berupa asset likuid dan asset yang kurang likuid. Asset likuid merupakan asset yang dapat diubah menjadi uang tunai secara cepat tanpa mengurangi nilainya secara drastis. Hal ini menunjukkan, jika semakin tinggi rasio likuiditas berarti semakin mudah bagi perusahaan untuk mengubah assetnya menjadi uang kas.

Menurut Sujarweni (2024:60), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas atau utang jangka pendeknya yang kurang dari satu tahun/periode. Likuid tidaknya kinerja keuangan perusahaan akan tergantung dari besaran aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Horne & Wachowicz (2017:138) *“Liquidity ratios are used to measures a firm’s ability to meet short-term obligations. They compare short-term obligations with short-term (or current) resources available to meet these obligations. From these ratio, much insight can be obtained into the present cash solvency of the firm and the firm’s ability to remain solvent in the event of adversity”*.

Singh (2024:139) *“Liquidity is the ability of the business to meet its current liabilities. This measures short-term robustness of the business. The ratio also assesses liquidity of current assets held by the business. Current assets should be liquid or near liquid to meet short term obligations, as and the become due”*.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber di atas, dapat disintesiskan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk merubah assetnya menjadi uang tunai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Semakin besar dan semakin cepat perusahaan merubah seluruh asset lancar yang tersedia menjadi uang tunai, maka semakin likuid kinerja keuangan perusahaan tersebut.

1). *Current Ratio*

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas akan diukur dengan *Current Ratio* (CR). Adapun pengertian CR menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Ali & Das (2024:14) “*the current ratio is a financial metric used to assess a company’s ability to pay its short term liabilities with its short-term assets. It is a key indicator of a company’s liquidity and financial health. It measures a company’s ability to cover its short-term liabilities with its short-term assets*”.

Hendrayati et al. (2023:19) mengatakan bahwa prinsip dari rasio ini adalah untuk melihat perbandingan antara asset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Jika total asset lancar lebih banyak dibandingkan kewajiban lancar, maka usaha akan berjalan lancar dan kewajiban perusahaan akan segera dipenuhi. Rasio yang baik adalah rasio lancar yang tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi.

Menurut Siswanto (2021:25), *current ratio* merupakan cara yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang tersedia di perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka akan semakin likuid perusahaan tersebut.

Sa’adah (2020:31) menjelaskan bahwa rasio ini biasanya menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditor jangka pendek dengan melihat sudah seberapa baik perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya. CR yang tinggi dapat dijadikan sebagai jaminan atas kewajiban jangka pendeknya dan menandakan jika perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya. Namun apabila nilai CR terlalu tinggi, efeknya terhadap *earning power* kurang baik karena tidak semua modal kerja digunakan sebaik mungkin.

Brigham & Houston (2018:108) “*Current ratios is calculated by dividing current assets by current liabilities. It indicates to extent to which current liabilities are converted by those assets expected to be converted to cash in the near future*”.

Berdasarkan penjelasan dari keempat sumber di atas, dapat disintesis bahwa *current ratio* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan. *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan perusahaan setiap kali melunasi kewajibannya, terutama bagi para kreditor yang akan memberi pinjaman jangka pendek untuk perusahaan. Rasio lancar yang baik adalah rasio yang tidak terlalu rendah dan tidak terlampau tinggi. Adapun rumus untuk mengukur *Current Ratio* menurut Brigham & Houston (2018:108) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.3.4 Rasio Solvabilitas

Menurut Stiawan (2021:4), rasio ini digunakan untuk melihat seberapa banyak kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai dengan utang. Jika perusahaan tidak

menggunakan utang dalam struktur modalnya, artinya perusahaan akan sepenuhnya beroperasi menggunakan modal sendiri, sehingga tingkat risiko yang mungkin akan dihadapi akan lebih kecil dan tingkat keamanan menjadi lebih besar.

Brigham & Houston (2018:107) “*Debt management ratios, which give an idea of how the firms has financed its assets as well as the firm’s ability to repay it’s long-term debt*”.

Menurut Wahyu & Yani (2023:95), rasio solvabilitas memiliki fungsi untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjangnya, dengan menjaminkan aktiva atau kekayaan milik perusahaan apabila sekiranya perusahaan tersebut saat dilikuidasi atau ditutup.

Menurut Sa’adah (2020:32) perusahaan dapat dikatakan *solvable*, apabila perusahaan memiliki aktiva yang cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Hutabarat (2023:20) “Perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi seluruh liabilitas jangka panjangnya, baik utang pokok maupun bunganya”.

Berdasarkan definisi rasio solvabilitas menurut para ahli, maka penulis mensintesis rasio solvabilitas sebagai rasio yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar seluruh utang pokok beserta bunganya karena telah menggunakan pinjaman jangka panjang untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan, Perusahaan diharapkan tetap *solvable* dan bisa menjaminkan aktiva sewaktu perusahaan tersebut dilikuidasi.

1). Debt to Assets Ratio

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas akan diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Adapun pengertian DAR menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Sujarweni (2024:62) mendeskripsikan *debt to assets ratio* sebagai tingkat perbandingan antara seluruh total liabilitas perusahaan baik liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang dengan keseluruhan total aktiva yang tersimpan pada perusahaan, sehingga nantinya akan menunjukkan hasil berupa banyaknya aktiva perusahaan yang dibelanjai oleh utang.

Menurut Sudana (2020:23) “*debt ratio* digunakan untuk mengukur proporsi dana yang berasal dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang semakin besar untuk membiayai investasi pada aktiva, sehingga risiko keuangan perusahaan meningkat dan begitu juga sebaliknya”.

Menurut Wahyu & Yani (2023:96), rasio DAR digunakan untuk mengukur tingkat keamanan relatif terhadap asset yang ditandai dengan seberapa banyak aktiva perusahaan dibiayai oleh pinjaman.

Horne & Wachowicz (2017:140) “*Debt to total assets ratio, highlight the relatives importance of debt financing to the firm by showing percentage of the firm’s assets that is supported by debt financing. The higher debt to total assets ratio, the greater the financial risk. The lower this ratio, the lower financial risk*”.

Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio untuk mengukur proporsi dana aktiva yang didanai dengan pinjaman. DAR berisi perbandingan antara total liabilitas dengan total asset perusahaan. Semakin banyak porsi utang yang ditanggung untuk membiayai aktiva, maka semakin besar pula risiko yang mungkin akan dihadapi. Adapun rumus untuk mengukur *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurut Horne & Wachowicz (2017:140) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

2.3.5 Rasio Aktivitas

Menurut Hendrayati et al. (2023:19), rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan harta yang tersedia atau perputaran dari aktiva-aktiva tersebut.

Rao (2022:137) *“activity ratios indicate the use of assets to generage sales. Effective utilization of assets depends on different managerial decisions regarding current assets and fixed assets. Decision relating to current assets is short-term activity ratios and for fixed asset it is long-term activity ratios”*.

Sa’adah et al. (2020:41) menjelaskan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang tersedia dalam satu periode, serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dengan begitu diharapkan akan adanya keseimbangan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang, dan aktiva lainnya.

Brigham & Houston (2018:111) *“The assets management ratios (activity ratio) measures how effectively the firm managing its assets. This ratio are important, because when one and another comapies acquire assets, they must obtain capital from banks or other sources and capital is expensives. Therefore, if the firm has too many assets, it cost of capital will be too high, which will depress its profits. On the other hand, if its assets are too low, profitable sales will be lost. So the firm’s must strike a balance between too many and too few assets”*.

Herdiyana et al. (2020:37) *“A high total asset turnover ratio actually describes the efficiency of using assets held to encourage sales at a certain volume”*.

Berdasarkan uraian dari para ahli, maka dapat disintesisikan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas sehari-harinya secara efektif dan efisien, serta bagaimana perusahaan memanfaatkan aktiva yang tersedia untuk mendorong pendapatan dan volume penjualan.

1). *Total Asset Turn Over*

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas akan diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO). Adapun pengertian TATO menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Sujarweni (2024:63), *total asset turn over* merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan pada periode tertentu dengan menggunakan atau menginvestasikan seluruh aktiva yang tersedia di perusahaan.

Wahlen et al. (2014:822) “*Total assets turnover captures how efficiently the firm utilizes assets to generate revenues. Higher revenues generated with a given level of assets indicates more efficient use those asset*”.

Menurut Titman et al. (2018:122) “*Total assets turnover ratio, which represent the amount of sales generated per dollar invested in the firms assets. Thus, the ratio is measure of how well firm’s assets are managed. The company who is using assets more efficiently to generate sales, which leads to a higher return on firm’s investment in assets*”.

Menurut Bahtiar (2018) dalam buku yang dibuat oleh Wahyu & Yani (2023:95), menjelaskan bahwa rasio ini berguna untuk menilai seberapa efektif perusahaan berhasil mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini memberi gambaran sejauh mana aktiva perusahaan dapat menghasilkan penjualan atau pendapatan.

Sari & Muniarty (2020:4) mendefinisikan TATO sebagai alat ukur untuk menilai seberapa cepat dan efektif suatu perusahaan mampu menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan dan memperoleh laba.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat dan efektif perusahaan mampu menggunakan atau memutar seluruh aktiva untuk memperoleh penjualan atau pendapatan pada periode tertentu. Dengan begitu, TATO dapat dihitung dengan cara membagi total penjualan dengan total aktiva yang dimiliki. Adapun rumus untuk mengukur *Total Asset Turn Over* (TATO) menurut Titman et al. (2018:123) adalah sebagai berikut:

$$Total Asset Turn Over = \frac{Sales}{Total Assets}$$

2.3.6 Rasio Profitabilitas

Menurut Sujarweni (2024:64) rasio profitabilitas dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat perolehan atas laba yang dihasilkan baik melalui penjualan, aktiva, maupun modal sendiri.

Ross et al. (2018:65) “*Profitability are intended to measure how efficiently a firm uses its assets and manages its operations. The focus group in on the bottom line, net income*”.

Hutabarat (2023:27) menjelaskan rasio profitabilitas sebagai alat ukur yang digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengembalian atas total asset setelah bunga dan pajak. Selain itu, rasio ini juga berguna untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan manajemen dalam menggunakan assetnya dengan efektif dan efisien yang ditandai dengan besaran laba yang dihasilkan dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi.

Menurut Turnip et al. (2022) dalam buku yang dibuat oleh Darmasetiawan et al. (2023:173) memberi penjelasan bahwa *“the profitability ratio describes the company’s ability to increase its profits through all existing capabilities and sources. Profitability as a reflection of the relationship between revenue and costs. It is known to measure the company’s level of business efficiency and profits”*.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui berbagai sumber yang ada baik dari penjualan atau pendapatan, aktiva maupun modal sendiri setelah dikurangi dengan pajak, bunga, atau biaya.

1). Return On Assets

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas akan diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Adapun pengertian ROA menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Sudana (2020:25) *Return On Asset* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki. Apabila nilai ROA rendah, berarti penggunaan aktiva perusahaan masih belum efisien untuk menghasilkan keuntungan yang besar, begitu juga sebaliknya. Dengan begitu, hasil rasio ini biasanya digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak manajemen perusahaan agar nantinya pengelolaan seluruh aktiva dapat berjalan efektif dan efisien.

Ali & Das (2024:27) *“ROA is a crucial indicator of a company’s ability of efficiently utilize its assets to generate profit. It provide valuable insights into the management’s effectiveness in asset utilization and is an important metric for investors to evaluate a company’s financial health and operational efficiency. However, ROA should be analized in conjunction with other financial ratios and industry benchmarks to obtain a comprehensive view of the company performances”*.

Rao (2022:133) *“ratio of return on assets relates the reported net profit to the total asset on the balance sheet. It acts as an indicator of effectiveness of business results and due care should be taken in its computation. While calculation of thus ratio, enterprise’s capital structure and income tax applicable to that period are diligently taken care of”*.

Brigham & Houston (2018:119) berpendapat bahwa *“Return On Total Assets (ROA) measures the rate of return on the firm’s assets. A higher returns obviously better than lower return on assets. Low returns on asset can results from a conscious*

decision to use a great deal of debt, in which case high interest expense will cause net income to be relatively low”.

Menurut Hutabarat (2023:55), rasio ini menunjukkan seberapa baik kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari sejumlah asset yang tersedia di perusahaan. Standar ROA adalah > 5% dan apabila nilai ROA suatu perusahaan lebih tinggi dari nilai yang telah distandarkan, maka dari setiap total asset yang tertanam dalam perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dalam jumlah yang semakin besar.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *return on assets* merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar kemampuan dan kontribusi manajemen perusahaan dalam menciptakan profit atau laba bersih dari hasil memanfaatkan seluruh asset yang tersedia seefektif dan seefisien mungkin. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai ROA menurut Brigham & Houston (2018:119) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

2.3.6.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Brigham & Houston (2018:118) *“Profitability ratios, which reflect the net results of all the firm’s financing policies and operating decisions. Profitability is a group of ratios that show the combined effects of liquidity, assets management, and debt on operating results”.*

Berkenaan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, Hutabarat (2023:28) menyatakan jika rasio profitabilitas secara garis besar akan dipengaruhi oleh gabungan antara likuiditas, manajemen asset, dan liabilitas dari hasil operasi. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1. Jumlah produksi
2. Biaya langsung nilai dari setiap unit
3. Biaya overhead
4. *Enterprise mix*
5. *Number of production unit*
6. Tingkat suku bunga
7. Pertumbuhan ekonomi
8. Kompetisi
9. Biaya produksi
10. Siklus hidup produk
11. *Brand image*
12. *Market share*

Mulyana et al. (2024:83) menyebut jika untuk meningkatkan nilai profitabilitas, perusahaan perlu bijak dan tepat dalam menghadapi tantangan. Tantangan tersebut bisa berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan yang bisa

mempengaruhi naik turunnya nilai profitabilitas entitas bisnis. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

- a. Adanya persaingan yang kuat antar industri maupun pelaku bisnis lainnya, sehingga akan menjadi penghambat bagi perusahaan terutama dalam meningkatkan penjualan produk atau meningkatkan pelayanan.
- b. Perubahan pada kondisi ekonomi, tren pasar, maupun regulasi industri bisa mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola konsumsi masyarakat atau konsumen dan perubahan pada biaya operasional perusahaan.
- c. Teknologi yang semakin berkembang akan menciptakan tantangan baru.
- d. Perubahan kebijakan pemerintah dapat melibatkan berbagai aspek, seperti perubahan kebijakan fiskal, moneter, bahkan regulasi pemerintah dapat mempengaruhi biaya operasional dan tingkat profitabilitas perusahaan.

2. Faktor Internal

- a. Biaya operasional kian meningkat dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.
- b. Kualitas produk dan pelayanan yang tidak memenuhi ekspektasi akan mengurangi daya tarik pelanggan, akibatnya perusahaan akan sulit mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar serta margin laba.
- c. Tidak adanya kemampuan dalam memperbaiki proses produksi, manajemen rantai pasokan, atau operasi lainnya yang menyebabkan kenaikan biaya dan penurunan profitabilitas perusahaan.
- d. Struktur modal perusahaan yang tidak optimal, seperti penggunaan solvabilitas yang berlebih atau biaya modal yang terbilang tinggi.

Berdasarkan uraian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas, manajemen asset, dan liabilitas dari hasil operasi. Salain itu, adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan diantaranya persaingan antar industri, kondisi ekonomi yang menyebabkan tingkat suku bunga tidak menentu, biaya-biaya yang meningkat, dan lainnya.

2.4 Regresi Data Panel

2.4.1 Model Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan analisis regresi yang menggunakan data *cross section* dan data *time series* (data panel) untuk mengukur hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah bentuk model regresi panel:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Sumber: (Basuki & Prawoto, 2023:8)

Keterangan:

- Y_{it} = Variabel dependen pada unit ke I pada waktu ke t
 α = Konstanta
 X_{it} = Variabel independen pada unit ke I pada waktu ke t
 $\beta_{(1,2,3)}$ = Koefisien regresi setiap variabel independen
 ε = *Error term*
 t = Waktu
 i = Perusahaan

Adapun bentuk model persamaan regresi data panel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 TATO_{it} + \varepsilon_{it}$$

2.4.2 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Secara Parsial (Hipotesis Statistik)

Hipotesis statistik merupakan pernyataan yang disusun dengan menggunakan simbol (Basuki & Prawoto, 2019:22). Dalam penelitian ini, untuk menentukan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat adalah dengan menyesuaikan nilai koefisien regresi serta nilai probabilitas dari hasil uji regresi panel dengan bentuk hipotesis statistik dan nilai signifikansinya. Adapun langkah-langkah hipotesis statistik sebagai berikut:

1). Menentukan hipotesis dengan uji satu sisi atau uji dua sisi

- Uji satu sisi dilakukan apabila penulis telah memiliki landasan teori atau dugaan yang kuat untuk mendukung hipotesis penelitiannya. Hipotesis satu sisi dinyatakan sebagai berikut:

a. Uji hipotesis positif satu sisi

$$H_0 : \beta_n \leq 0$$

$$H_a : \beta_n > 0$$

b. Uji hipotesis negatif satu sisi

$$H_0 : \beta_n \geq 0$$

$$H_a : \beta_n < 0$$

Jika hasilnya adalah H_0 atau Hipotesis nol maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang positif ataupun negatif terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika hasilnya adalah H_a atau Hipotesis alternatif maka variabel bebas memiliki pengaruh yang positif ataupun negatif terhadap variabel terikat.

- Uji dua sisi dilakukan apabila penulis tidak memiliki landasan teori atau dugaan untuk mendukung hipotesis penelitiannya. Hipotesis dua sisi dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_n = 0$$

$$H_a : \beta_n \neq 0$$

Jika hasilnya adalah H_a atau Hipotesis alternatif maka pengaruh antara variabel bebas terhadap terikat dan bisa menunjukkan hubungan yang positif

maupun negatif. Namun apabila hasilnya adalah H_0 atau Hipotesis nol maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini, penulis telah mendapatkan teori dan dugaan yang kuat untuk hipotesis 1, hipotesis 2, dan hipotesis 3 pada penelitiannya. Maka dari itu, penulis akan menggunakan hipotesis satu sisi pada pengujian secara parsialnya.

2). Membandingkan nilai probabilitas signifikansi

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen dengan nilai signifikansi standar yang telah ditetapkan sebesar 5%. Apabila hasil output menunjukkan nilai probabilitas > nilai probabilitas standar 5% (0,05), maka keputusannya adalah terima H_0 atau variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Namun jika hasil output menunjukkan nilai probabilitas < nilai probabilitas standar 5% (0,05), artinya tolak H_0 atau dengan kata lain variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2. Pengujian Secara Simultan (Uji-F)

Uji secara menyeluruh atau Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Basuki & Prawoto, 2019:51). Apabila hasil output menunjukkan nilai probabilitas signifikansi $F >$ nilai probabilitas signifikansi standar 5% (0,05), maka keputusannya adalah terima H_0 atau variabel bebas secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Namun, apabila hasil output menunjukkan nilai probabilitas signifikansi $F <$ nilai probabilitas signifikansi standar 5% (0,05), maka keputusannya adalah terima H_a atau variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Basuki & Prawoto (2019:37) tujuan dari koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas. Rentang nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Apabila koefisien determinasi mendekati angka 1 menunjukkan arti bahwa variabel-variabel bebas memiliki kemampuan untuk menjelaskan seluruh informasi pada variabel terikat. Namun apabila koefisien determinasi menunjukkan atau mendekati angka 0, artinya variabel-variabel bebas hanya dapat memberikan sedikit informasi untuk menjelaskan variabel terikatnya dan sisanya akan dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

2.5 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengulangan dari penelitian yang sudah ada, atau dalam arti lain penelitian ini kembali dilakukan untuk menguji kebenaran dari pengetahuan yang telah ada. Tidak semua peneliti terdahulu mendapatkan hasil yang serupa dalam pengujiannya. Dari tabel penelitian terdahulu, diketahui sebanyak 85%

hasil penelitian atau sebanyak 11 dari 14 peneliti menemukan adanya pengaruh antara likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio*, dan aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*. Sedangkan peneliti lainnya tidak menemukan adanya pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Berikut merupakan tabel dari penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
1.	Sulastri, Sri Andriani, & Abdul Salam. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Independen: - Likuiditas - Solvabilitas - Modal Kerja Dependen: - Profitabilitas	Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Working Capital Turnover</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	Regresi Linear Model Dinamis	Hasil dari penelitian ini menunjukkan: - Likuiditas berpengaruh signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas untuk variabel likuiditas adalah sebesar $0.0210 < 0.05$. - Solvabilitas berpengaruh signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas untuk variabel solvabilitas adalah $0.0298 < 0.05$. - Modal kerja berpengaruh signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas untuk variabel modal kerja adalah sebesar $0.042 < 0.05$.	JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia). Vol. 05, No. 02 Tahun 2020. Hal. 27-32 E-ISSN: 2621-9255

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
2.	Herdiyana, Adi Sumarno, & Endri. (2020). <i>The Effect of Financial Performance on The Profitability of Food and Bavareges Companies in Indonesia</i>	Independen: <i>Financial Performance:</i> - Total Assets - Net Working Capital - Total Asset Turn Over Dependen: - Profitability	Independen: - Total Assets - Net Working Capital - Total Asset Turn Over Dependen: - Return On Assets	<i>Multiple Linear Regression Method</i>	<i>The results showed:</i> - That total assets, net working capital and total assets turnover independently had no significant and significant effect on profitability. - As well as join contribution also had no effect but could make a small contribution to the profitability of food and beverage sub-sector in IDX.	<i>International Journal of Financial Research. Vol 12 (1). Year 2021, Page 30-39</i> E-ISSN : 1923-4031
3.	Fransisca .A. Gatha, & Eso Hernawan. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020	Independen: - Likuiditas - Solvabilitas - Aktivitas Dependen: Profitabilitas	Independen: - Current Ratio - Debt to Asset Ratio - Total Asset Turn Over Dependen: Return On Assets	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan bahwa: likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sementara solvabilitas dan aktivitas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. - Pada uji simultan diperoleh hasil bahwa ketiga variable independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	<i>Global Accounting: Jurnal Akuntansi. Vol 1 (3) Tahun 2022. Hal. 1-8</i> E-ISSN: 2828-0822

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
4.	Abm Habsar Hamid. (2023). <i>Impact of Liquidity and Solvency on Profitability -An Empirical Analysis of The Pharmaceuticals and Chemicals Sector of Bangladesh</i>	Independen: - Liquidity - Solvency Dependen: Profitability	Independen: - Current Ratio - Acid-test Ratio - Debt to Equity Ratio - Debt to Asset Ratio Dependen: - Return On Equity - Return On Asset	Linear Regression	The regression findings reveal that: - There is no significant relationship between liquidity (current ratio, acid-test ratio) and profitability as measured by ROE & ROA. The relationship between solvency (debt to equity, debt-to-assets) and profitability as measured by ROE and ROA is statistically significant. - Current ratio, debt-to-equity, debt-to-assets have positive impact on ROE and acid-test ratio has negative impact on ROE. - The other part of the result concluded that acid-test ratio, debt-to-equity have positive impact on ROA and current ratio, debt-to-assets have negative impact on ROA.	ICRRD Journal (International Center for Research and Resources Development). Vol 4 (1) Year 2023. Page 112-126 ISSN: 2773-5958

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
5.	Henna Ardhefani, Rosma Pakpahan, & Tjejep Djuarsa. (2021). Pengaruh CR dan DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	Regresi Linear Berganda	Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: - Secara persial CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan pada variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. - Sementara itu, secara simultan variabel CR dan DER memiliki pengaruh yang dignifikan terhadap ROA.	<i>Indonesian Jorunal of Economics and Management</i> , Vol 1 (2), Year 2021, Page 341-351 ISSN: 2747-0695
6.	Muhammad Sholeh, Neny Tri Indrianasari, & Moh. Hudi Setyobakti. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2016 - 2018)	Independen: - Likuiditas - Solvabilitas Dependen: - Profitabilitas	Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: - Secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. - Secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas.	<i>Journal of Accounting</i> , Vol 3 (4). Tahun 2021 ,Hal. 186 - 194 E-ISSN: 2715-8586

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
7.	Herlina Novita, Rokky Lumban Gaol, Ramahno Matanari, Monalisa Siahaan, & Delkawati Sarumaha. (2022). Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Makanan yang Terdapat di BEI Periode 2017-2020	Independen: - Likuiditas - Solvabilitas - Aktivitas Dependen: - Profitabilitas	Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turn Over</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	<i>Multiple Regression Method</i>	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa: Secara simultan antara CR, DAR, DER, dan TATO memiliki pengaruh positif terhadap ROA yang terdaftar di BEI periode 2017-2020, dengan hasil bahwa $F_{hitung} > F_{table}$ ($2,697 > 2,50$) dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$. Sedangkan secara parsial hasil tes menunjukkan bahwa CR, DAR, DER, dan TATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 6 (2), Tahun 2022, Hal. 1655-1663 E-ISSN: 2548-9224
8.	Putu Dian Darmayanti, & Gede Putu Agus Jana Susila. (2022). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: - Likuiditas - Aktivitas - Solvabilitas Dependen: - Profitabilitas	Independen: - <i>Current Ratio</i> - <i>Total Asset Turn Over</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Lenear Berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa: - Secara simultan likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial antara variabel likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol. 4 (2), Tahun 2022. Hal. 178-182 P-ISSN: 2685-5526

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
9.	Yemima Novai Rajagukguk, Bambang Hermanto, & Robert Winerungan (2021). Pengaruh Perputaran Aktiva dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2019	Independen: - Perputaran Aktiva - Solvabilitas Dependen: - Profitabilitas	Independen: - <i>Total Asset Turn Over</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	Regresi Data Panel	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: - Perputaran aktiva berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berbanding terbalik dengan variabel solvabilitas yang justru menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. - Kontribusi perputaran aktiva dan solvabilitas terhadap profitabilitas adalah sebesar 7.61%, sedangkan sisanya 92.39% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar penelitian.	Jurnal : Manajemen & Kewirausahaan. Vol. 2(1), Tahun 2021, Hal. 1-13 ISSN: 2774-6941
10.	Dwi Shahfira dan Hasanuh. (2021). <i>The Influence of Company Size and Debt to Asset Ratio on Return On Assets.</i>	Independen: - <i>Company Size</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	Independen: - <i>SIZE = Logarithm Natural of Total Asset</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> Dependen: - <i>Return On Assets</i>	Multiple Linear Regression	<i>The results show that Company Size partially had a significant positive effect on Return On Assets (ROA). Also, Debt to Asset Ratio partially had a significant negative effect on ROA. While Company Size and DAR simultaneously had a significant effect on ROA.</i>	Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 8(1), Years 2021. pp. 9-13 ISSN: 2550-0139

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
11.	Maha D. Ayoush, Ahmad A. Toumeh, & Khaled I. Shabaneh. (2021). <i>Liquidity, Leverage, and Solvency : What Affect Profitability of Industrial Enterprises The Most?</i>	Independen: - Liquidity - Leverage - Solvency Dependen: - Profitability Control: - Company Size	Independen: - Current Ratio - Quick Ratio - Debt to Asset Ratio - Debt to Equity Ratio - Interest Coverage Ratio Dependen: - Return On Assets - Return On Equity Kontrol: -Size	Data Panel Analysis	- Financial solvency, leverage, and liquidity have a statistically significant impact on profitability (measured by ROA and ROE). The company size is considered a control variable for the relationship among liquidity, leverage, solvency, and profitability. - Relationship between liquidity and profitability (indicate that liquidity does not have a statistically significant influence on profitability). - The relationship between leverage and profitability, was found out has a statistically significant negative impact on profitability. - Regarding the relationship between solvency and profitability was found that solvency (measured by interest coverage ratio) has no statistically significant effect on profitability.	<i>Investment Management and Financial Innovations</i> . Vol. 18(3), Year 2021. Pp 249-259. ISSN: 1810-4967

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
12.	Mohammed Zaitoun dan Hamza Alqulah. (2020). <i>The Impact of Liquidity and Financial Leverage on Profitability: The Case of Listed Jordanian Industrial Firm's</i>	Independen: - Liquidity - Financial Leverage Dependen: - Profitability	Independen: - Current Ratio - Debt to Equity Ratio Dependen: - Return On Assets	Linear Regression Method	The First hypothesis was: There is a positive effect of liquidity on the Jordanian industrial firms' profitability. The results indicated that liquidity has a significant positive effect on firms' profitability. Whereby, a company that has cash operations perfectly can make a good ROA. Hence, the first hypothesis is accepted. - The second hypothesis was: There is a negative effect of financial leverage on the Jordanian listed industrial firms' profitability. The results indicated that financial leverage has a significant negative effect on firms' profitability.	<i>International Journal of Business and Digital Economy (IJBDE)</i> . Vol 1(4), Year 2020, pp. 29-35

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
13.	Intan Triana Hartanti, Ruhadi, dan Anny Suryani. (2022). <i>Effect of CR and DAR on ROA in Automotive and Component Companies Listed on The IDX.</i>	Independen: - Current Ratio - Debt to Asset Ratio Dependen: - Return On Assets	Independen: - Current Ratio - Debt to Asset Ratio Dependen: - Return On Assets	Data Panel Regression	The results showed that Current Ratio partially had a negative and significant effect on Return on Assets and Debt to Assets Ratio partially had no significant effect on Return on Assets. While Current Ratio and Debt to Asset Ratio simultaneously had a significant effect on Return on Assets.	Indonesian Journal of Economics and Management. Vol 3(1), year 2022. pp 122-129 ISSN: 2747-0695
14.	Sophira Alifiana dan Novi Permata Indah. (2021). <i>The Effect of Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Assets Turn Over (TATO) on Return On Assets (ROA) in Cosmetics and Household Goods Sub Sector Companies Listed in The Indonesia Stock Exchange Year 2016-2019.</i>	Independen: - Debt to Asset Ratio - Debt to Equity Ratio Dependen: - Return On Assets	Independen: - Debt to Asset Ratio - Debt to Equity Ratio Dependen: - Return On Assets	Multiple Linear Regression	The results of this study explained that debt to asset ratio and debt to equity ratio have no significant effect on return on assets. While total assets turnover has a positive and significant effect on return on assets. Simultaneously Debt to Asset Ratio), Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover have a positive and significant impact on Return On Assets in cosmetics and household goods sub-sector companies for the period 2016 - 2019.	Jurnal Ilmiah Manajemen (JIMUPB). Vol 9 (2). Year 2021. pp. 136-147 ISSN: 2549-9491

Penelitian terdahulu sangat diperlukan karena bisa dijadikan sebagai referensi maupun sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang sebelumnya, penelitian yang sedang berlangsung atau bagi penelitian yang akan datang. Dengan begitu, sudah pasti terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Sulastri, Adriani, dan Salam (2020) menggunakan metode linear model dinamis, sedangkan penelitian ini akan menggunakan analisis data panel. Selain itu, perbedaan juga terletak pada periode dan lokasi penelitian. Periode pada penelitian terdahulu dilakukan dalam rentang tahun 2015-2017 serta fokus penelitian hanya pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dengan begitu teknik penentuan sampel dilakukan secara sampling jenuh. Sementara, persamaannya terletak pada unit analisis, dimana sama-sama meneliti perusahaan industri. Memiliki satu variabel independen dan variabel dependen yang sama, juga menggunakan indikator serupa, yaitu likuiditas dengan indikator *current ratio* sebagai variabel independen dan profitabilitas dengan indikator *return on asset* sebagai variabel dependen.
2. Dalam penelitian Herdiyana, Sumarno, dan Endri (2020) menggunakan metode regresi linear berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data panel. Selain itu, perbedaan juga terletak pada periode dan lokasi penelitian (sub sektor). Penelitian ini dilakukan pada periode 2015-2018 dan pengamatan dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sementara, persamaannya terletak pada unit analisis, dimana sama-sama meneliti perusahaan industri manufaktur. Serta memiliki satu variabel independen dan variabel dependen yang juga sama, yaitu *total asset turn over* dan *return on asset*.
3. Dalam penelitian Gatha dan Hernawan (2022) menggunakan metode regresi linear berganda, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan analisis data panel. Pengamatan sebelumnya dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016 hingga 2020. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel independen dan dependen, karena sama-sama meneliti pengaruh variabel likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri manufaktur, serta indikator yang digunakan pun serupa.
4. Dalam penelitian Hamid (2023) menggunakan analisis regresi, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data panel. Perbedaan lain juga terletak pada periode penelitian, dimana penelitian ini melakukan pengamatan rentang tahun 2017-2021. Kemudian pada lokasi yang diteliti, dimana pengamatan dilakukan pada sub sektor farmasi dan bahan kimia yang terdaftar di *Dakha Stock Exchange* (DSE) yang terletak di Bangladesh. Sementara itu, persamaan terletak pada unit analisis, dimana sama-sama meneliti perusahaan industri manufaktur. Serta memiliki dua variabel independen dan satu variabel dependen yang sama, juga menggunakan indikator yang serupa, yaitu likuiditas yang diproksikan dengan

current ratio, solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* serta pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*.

5. Dalam penelitian Ardhefani, Pakpahan, dan Djuarsa (2021) menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian akan menggunakan analisis data panel. Perbedaan lain terletak pada sub sektor dan periode penelitian, dimana penelitian terdahulu melakukan pengamatan pada sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga selama periode 2012-2019. Sedangkan persamaannya terletak pada unit yang dianalisis, sama-sama meneliti perusahaan industri lebih tepatnya pada industri manufaktur. Persamaan lain terletak pada variabel independen dan dependen yang diteliti, sama-sama melihat bagaimana pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*.
6. Dalam penelitian Sholeh, Indrianasari, dan Setyobakti (2021) menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data panel. Penelitian terdahulu melakukan pengamatan sepanjang periode 2016-2018 dan lokasi yang diteliti adalah sub sektor industri barang konsumsi. Sementara itu, persamaannya terletak pada unit analisis yang diteliti, yaitu pada industri manufaktur. Serta keduanya meneliti pengaruh likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan solvabilitas yang juga diukur dengan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*.
7. Dalam penelitian Novita, Gaol, Matanari, dan Siahaan (2022) menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data panel. Selain itu, penelitian terdahulu melakukan pengamatan pada sub sektor makanan dan minuman selama periode 2017 hingga 2020. Persamaannya terletak pada unit yang dianalisis, yaitu pada perusahaan industri tepatnya industri manufaktur. Seluruh variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang, sama-sama meneliti tentang pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio*, dan aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turn over* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.
8. Dalam penelitian Darmayanti & Susila (2022) menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data panel. Pada penelitian terdahulu menggunakan 16 sampel perusahaan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 9 sampel. Indikator untuk variabel solvabilitas pada penelitian terdahulu menggunakan *debt to equity ratio*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio*. Persamaannya terletak pada unit analisis dan lokasi penelitian yang dipilih, yaitu pada industri manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Persamaan lain terletak pada objek penelitian, hanya saja penelitian terdahulu menggunakan satu alat ukur yang berbeda.
9. Dalam penelitian Rajagukguk, Hermanto, dan Winerungan (2021), jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian verifikatif. Pada penelitian terdahulu, tidak

menenambahkan likuiditas sebagai variabel independen dalam penelitiannya. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya berjumlah 5 sampel dan periode penelitian yang dipilih pada rentang waktu 2013-2019. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan analisis regresi data panel, unit analisis dan lokasi penelitian yang sama tepatnya pada perusahaan industri sektor manufaktur sub sektor tekstil dan garmen. Variabel independen, variabel dependen, dan indikator yang digunakan pun sama.

10. Dalam penelitian Shahfira dan Hasanuh (2021) menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data panel. Pada penelitian terdahulu melakukan pengamatan pada 12 perusahaan manufaktur sub sektoromotif dan periode penelitian dilakukan pada tahun 2014-2018. Perbedaan lain terletak pada variabel bebas, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap *return on asset*. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan *debt to asset ratio* untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap *return on asset*.
11. Dalam penelitian Ayoush, Toumeh, dan Shabaneh (2021) melakukan pengamatan pada 44 perusahaan industri Jordania yang listing dan terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) selama periode 2012-2018, sedangkan penelitian ini melakukan pengamatan pada perusahaan industri sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada variabel *liquidity*, *financial leverage*, dan *profitability* penelitian sebelumnya menambahkan masing-masing satu indikator tambahan, diantaranya *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*. Sementara pada variabel *solvency*, menggunakan indikator *interest coverage ratio* serta menambahkan *control variable* berupa *company size*. Persamaannya terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu analisis data panel, unit analisis yang diamati yaitu perusahaan industri dan variabel independen, dependen, serta indikator yang digunakan.
12. Dalam penelitian Zaitoun dan Alqudah (2020) melakukan pengamatan pada 55 perusahaan sektor industri Jordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) selama periode 2015-2019, sedangkan penelitian ini melakukan pengamatan pada perusahaan industri sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua penelitian ini sama-sama melihat pengaruh variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* dan satu variabel bebas yang sama yaitu likuiditas yang diukur dengan *current ratio*. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, variabel bebas lainnya diukur dengan *return on equity*.
13. Dalam penelitian Hartanti, Ruhadi, dan Suryani (2023) menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data panel. Penelitian terdahulu melakukan pengamatan pada 7 perusahaan sub sektor komponen danomotif dan periode penelitian dilakukan pada tahun 2017-2021, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen.

Persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama untuk melihat bagaimana pengaruh variabel *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on asset*.

14. Dalam penelitian Alifiana dan Indah (2021) menggunakan analisis regresi berganda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data panel. Pada penelitian terdahulu melakukan pengamatan pada 4 perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode penelitian dilakukan pada tahun 2016-2019. Persamaannya lainnya terletak dari variabel bebas yang digunakan, yaitu variabel *debt to asset ratio* dan *total asset turn over* terhadap pengaruhnya pada *return on asset*. Sedangkan perbedaan lain, yaitu pada penelitian terdahulu menambahkan *debt to equity ratio* pada variabel bebasnya.

2.5.2 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk merubah assetnya menjadi uang tunai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Semakin besar dan semakin cepat perusahaan merubah seluruh asset lancar yang tersedia menjadi uang tunai, maka semakin likuid kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Current Ratio* (CR) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan. Nilai CR menunjukkan tingkat keamanan perusahaan setiap kali melunasi kewajibannya, terutama bagi para kreditor yang akan memberi pinjaman jangka pendek untuk perusahaan. Rasio lancar yang baik adalah rasio yang tidak terlalu rendah dan tidak terlampaui tinggi.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Supardi et al. (2018) dalam buku yang dibuat oleh Siregar (2021:10) menyatakan jika nilai *current ratio* terlalu tinggi menunjukkan adanya jumlah aktiva lancar yang berlebihan dan tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk kegiatan bisnisnya, akibatnya aktiva lancar akan menghasilkan pengembalian yang lebih sedikit dibanding aktiva tetapnya sehingga nilai profitabilitas (ROA) perusahaan akan lebih rendah.

Sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hamid (2023:112) saat mengamati perusahaan farmasi dan kimia yang listing di *Dakha Stock Exchange* (DSE) yang mendapatkan hasil bahwa likuiditas (CR) memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas (ROA). Sejalan dengan penelitian Ayoush, Toumeh, dan Shabaneh (2021:257) ketika meneliti 44 perusahaan industri Jordania, serta penelitian Hartanti, Ruhadi, dan Suryani (2022:127) saat mengamati sub sektor komponen dan automotif mendapati hasil bahwa likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sulastri, Andriani, dan Salam (2020:29) juga mendapatkan hasil bahwa likuiditas (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) ketika meneliti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Mengacu pada penjelasan di atas dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dugaan sementara untuk variabel likuiditas terhadap profitabilitas adalah berpengaruh negatif.

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar seluruh utang pokok beserta bunganya karena telah menggunakan pinjaman jangka panjang untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan. Perusahaan diharapkan tetap solvable dan bisa menjaminkan aktivasnya sewaktu perusahaan tersebut dilikuidasi. Sementara, *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan proporsi aktiva yang didanai dengan pinjaman. DAR berisi perbandingan antara total liabilitas dengan total asset perusahaan.

Berdasarkan teori menurut Hutabarat (2023:55), besarnya kecilnya proporsi utang perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan. Semakin banyak perusahaan menggunakan utang untuk mendanai assetnya, maka akan semakin besar pula tingkat risiko yang mungkin akan dihadapi. Perusahaan dikhawatirkan akan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya di kemudian hari apabila harus menanggung utang pokok sekaligus beban bunga yang terus meningkat dan hal ini bisa mengurangi keuntungan perusahaan.

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamid (2023:112) saat meneliti perusahaan farmasi dan kimia yang listing di *Dakha Stock Exchange* (DSE) menunjukkan hasil bahwa solvabilitas (DAR) memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas (ROA). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayoush, Toumeh, dan Shabaneh (2021:257) ketika meneliti 44 perusahaan industri Jordania, penelitian Shahfira dan Hasanuh (2021:11) ketika mengamati 12 perusahaan manufaktur sub sektor automotif yang terdaftar di BEI dan penelitian Rajagukguk, Hermanto, dan Winerungan (2021:10) saat meneliti perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI yang mendapatkan hasil bahwa DAR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. Terdapat pengaruh yang signifikan pada penelitian Gatha dan Hernawan (2022:7) saat mengamati 6 sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Mengacu pada penjelasan di atas dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dugaan sementara untuk variabel solvabilitas terhadap profitabilitas adalah berpengaruh negatif.

H2 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Aktivitas terhadap Profitabilitas

Aktivitas untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas sehari-harinya secara efektif dan efisien, serta bagaimana perusahaan memanfaatkan aktiva yang tersedia untuk mendorong volume penjualan. Sementara, *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan ukuran untuk menilai seberapa cepat dan efektif perusahaan mampu memutar atau menggunakan seluruh aktivasnya untuk memperoleh penjualan atau pendapatan pada periode tertentu.

Berdasarkan teori *du pont system* menurut Syamsuddin (2000:64) dalam buku yang dibuat oleh Ompusunggu & Wage (2021:49) mengatakan jika analisis *Du Pond* merupakan *return on asset* yang diperoleh melalui perkalian antara laba dari

komponen-komponen penjualan serta kemampuannya dalam menggunakan total aktiva untuk menghasilkan laba atau dapat disebut dengan *total asset turn over*. Nilai TATO yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan yang besar untuk menghasilkan penjualan atau laba dengan penggunaan aset yang sama namun relatif kecil, hal ini akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan.

Sebagaimana penelitian sebelumnya pada variabel aktivitas terhadap profitabilitas, peneliti Darmayanti dan Susila (2022:178) dan penelitian Alifiana dan Indah (2021:144) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan pada variabel TATO terhadap ROA ketika meneliti 16 perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Hasil penelitian serupa juga didapat Gatha dan Hernawan (2022:1) saat melakukan penelitian pada sub sektor makanan dan minuman bahwa variabel TATO memiliki pengaruh terhadap ROA. Mengacu pada penjelasan di atas dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dugaan sementara untuk variabel aktivitas terhadap profitabilitas adalah berpengaruh positif.

H3 : Aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

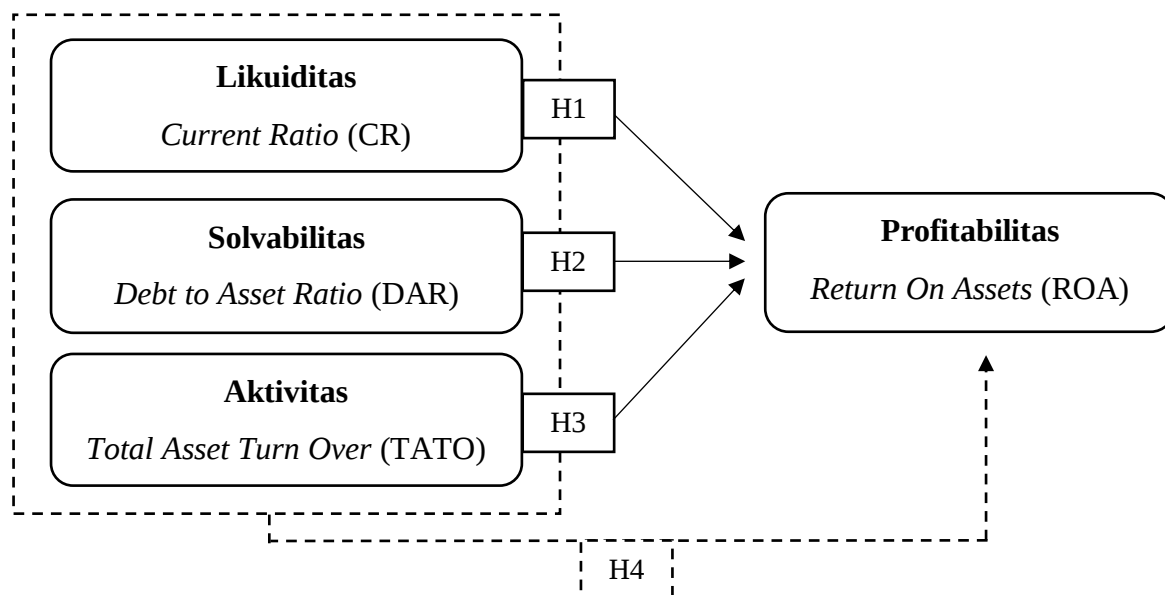
4. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas

Seperti yang telah disampaikan oleh Hutabarat (2023:28) mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan dari beberapa penjelasan yang ada pada kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, solvabilitas yang diukur dengan *debt to assets ratio*, dan aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* secara bersama-sama akan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gatha dan Hernawan (2022:1) ketika melakukan penelitian pada sub sektor makanan dan minuman serta penelitian Darmayanti dan Susila (2022:178) ketika melakukan penelitian pada sub sektor tekstil dan garmen, mendapatkan hasil bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Novita, Gaol, Matanari, dan Siahaan (2022:1655) ketika meneliti 6 sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman mendapatkan hasil dalam uji simultannya jika variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio*, dan aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turn over* memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Mengacu pada penjelasan di atas dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dugaan sementara untuk variabel likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas adalah terdapat pengaruh.

H4 : Likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka bentuk konstelasi penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil dari kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis atau dugaan sementara untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 mengenai Likuiditas

H_0 : Likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H_a : Likuiditas berpengaruh terhadap negatif profitabilitas.

Hipotesis 2 mengenai Solvabilitas

H_0 : Solvabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H_a : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 3 mengenai Aktivitas

H_0 : Aktivitas tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H_a : Aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 4 mengenai Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas

H_0 : Likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_a : Likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas.